

*Hidup dan nasib, bisa tampak berantakan, misterius, fantastis, dan sporadis, namun setiap elemennya adalah subsistem keteraturan dari sebuah desain holistik yang sempurna. Menerima kehidupan berarti menerima kenyataan bahwa tak ada hal sekecil apa pun terjadi karena kebetulan. Ini fakta penciptaan yang tak terbantahkan.*

**Harun Yahya**

# SATU

*K*akiku sudah siap melangkah di atas hamparan rumput hijau berhias butiran air hujan yang baru saja mengguyur dengan derasnya “Aku pulang dulu ya! Dan jangan lupa dengan taruhan kita tadi!”

“Aku tidak akan pernah lupa dengan taruhan itu tapi kamu harus tahu kalau aku pasti akan cari kamu saat kita dewasa nanti dengan atau tanpa bantuan Rakadayu!” serunya.

Langkahku terhenti, kuputar tubuhku agar bisa menatapnya. Saat itu, ia sedang berdiri di ambang pintu dan tersenyum. Aku melakukan hal yang sama, yaitu memberinya senyum termanis yang pernah kumiliki dan segera berlari pulang.

“Ingat janjiku!” teriaknya sekali lagi dengan cukup lantang.

“lvreeeeeeaaaaa!!!!”

Mataku terbuka begitu saja ketika mendengar suara cempreng milik Thatha beserta cengkeraman kuat dari tangannya di lenganku hingga tubuhku bergetar hebat.

“Duuuuuh... Tha! kamu itu udah pernah ngerekam suaramu sendiri nggak sih pake *recorder*?” Tubuhku menegak, kembali duduk seperti sewajarnya tapi raut wajahku penuh kekesalan.

"Hah? Emang apa hubungannya?" Thatha menggaruk kepalanya, tatapan matanya begitu heran.

"Kalo ada waktu, rekam tuh suara cemprengmu biar kamu tau kalo suaramu nggak enak banget di denger!" kataku dengan kesal dan kembali meletakkan kepala di atas meja.

"Yee... aku malah bersyukur banget punya suara cempreng kayak gini! Karena cuma suaraku aja kan yang bisa bikin kamu bangun dari tidurmu yang nggak masuk akal seperti ini!" jawabnya yang masih tetap dengan suara itu.

"Yang nggak masuk akal tuh kamu, bukannya aku!" balasku sembari menutup telingaku dengan kedua tangan.

"Enak aja! Kamu tuh yang nggak masuk akal. Bisa-bisanya tidur pas kuliah!" cerocosnya.

"Uuuurrrrgggh... emangnya kenapa kalo aku tidur, hah?! Presiden aja nggak ngelarang kok!" geramku kesal.

"Ssst!!! Udah ah, kalian ini lama-lama kayak *Tom & Jerry* aja!" sahut Nadia yang duduk di bangku sebelah kiriku.

"Thatha tuh yang salah! Udah tau aku ngantuk tapi malah gangguin terus!" omelku dengan bibir manyun.

"Heh, aku tuh bukannya ngelarang kamu tidur kalo kamu emang ngantuk tapi liat-liat tempat dong! Nadia yang matanya sayu kayak nggak pernah tidur setahun aja masih tahan untuk nggak tidur di kelas kok, kenapa kamu nggak?" cerocos Thatha sambil memukul kepalaku dengan buku yang ia gulung dengan pelan.

Mataku pun beralih menatap Nadia. Mata Nadia memang terlihat sayu mirip mata panda dengan bulatan hitam disana. Dan itu membuatnya terlihat sangat menyeramkan. "Heh, kamu tuh kalo malem nggak pernah tidur ya?"

"Emangnya parah banget ya sampe kalian melongo gitu?" Nadia dengan cepat mengeluarkan cermin kecil dari dalam tasnya.

"Mata kamu kayak vampir tau!" jawab Thatha yang sudah beranjak dari duduknya.

"Nggak papa-lah sekali-sekali biar Edward Cullen agak terpesona gimanaaaa gitu ama aku... hehehe." Nadia meringis setelah ia mengoleskan suatu krim di sekitar matanya, lalu bergegas mengikuti langkah Thatha yang sudah hampir keluar kelas.

"Edward Cullen kecemplung comberan!" kataku sambil melemparkan remasan kertas pada Nadia dan Thatha yang cekikikan sementara mereka meninggalkanku sendirian di kelas dengan semua barangku yang masih berantakan. "Hei, tunggu!" teriakku yang bergegas menyusul mereka setelah meraup semua barangku dengan serampangan.

"Kita mau kemana nih? Udah nggak ada kuliah lagi kan?" tanya Thatha sambil menyelipkan rambut *bob*-nya ke belakang telinga.

"Ke kantin aja yuk! Laper berat nih!" saran Nadia sambil terus mengamati yang sedang bersusah payah memasukkan sebuah papan untuk alas menggambar. "Nggak muat tuh." celetuknya.

"Muat kok!" bantahku yang terus berusaha memasukkan benda itu ke dalam tas yang memang sudah sangat penuh sambil terus berjalan.

"Eh, Re, ada Rino tuh!" Thatha tiba-tiba mencolek lenganku.

"Ih, biarin napa sih?! Dia kan juga mahasiswa sini?! Duuuuh... papan ini rese' banget!" omelku yang masih belum menatap ke depan.

"Hoy, kalian pada tau nggak kalo ternyata di kampus ini ada tiga orang cewek lesbian!" suara itu kukenal sebagai suara Rino.

Sontak, aku menghentikan langkah. Begitu juga dengan Thatha dan Nadia.

"Kira-kira masih ada cowok yang mau nggak ya sama mereka?" celetuk seseorang lagi yang kuyakini adalah Bobbie. Sahabat Rino.

"Kalo aku sih males!"

"Kenapa?"

"Bagiku, sekali lesbi ya tetep aja lesbi! Lagian, masa aku pacaran sama cewek yang bekas di pake cewek sih? Kayak benda apaaa gitu yang sekali pakai trus buang gitu dah!" jawab Rino yang saat itu sedang mengenakan *hoodie* berwarna putih dengan santainya.

Nafasku semakin tak karuan mendengar itu semua. Ingin sekali rasanya aku menendang Rino hingga ia masuk ke kandang singa agar ia mati ditelan hidup-hidup!

"Re, sabar!" Nadia memegang tanganku, berusaha membuatku tenang.

Aku berbalik memutar tubuh. Kulihat Rino dan Bobbie bergerak masuk ke dalam lift dan saat aku berlari ke arah mereka, pintu lift sudah hampir tertutup. Aku hanya bisa menatap wajah brengsek Rino yang terlihat sangat puas sambil melambai ke arahku.

"Re, udah yuk! Ngapain sih kamu ngurusin cowok gila itu?" Thatha menarik tanganku agar aku segera pergi dari sana.

"Tapi cowok brengsek itu udah hina kita!" pekikku dengan setengah histeris.

"Re, sejak tadi aku nggak denger tuh kalo Rino nyebut nama kamu, aku atau pun Thatha," ujar Nadia.

"Iya sih tapi kata-katanya itu pasti ditujuin buat kita bertiga, Nad!" aku pun semakin emosi.

"Jadi, kamu ngerasa sebagai cewek yang dituduhin Rino tadi?" tanya Thatha sambil terbelalak.

"Enak aja! Ya nggak-lah!" sahutku cepat.

"Ya udah kalo gitu. Ngapain dipikirin? Udah yuk, laper nih!" Thatha menarik tanganku dengan paksa. Sementara aku masih berpikir kemana perginya cowok brengsek itu.

"Heh! Udahlah! Rino tuh emang cowok brengsek yang nggak perlu diladenin!" Thatha mengingatkanku saat aku masih sibuk celingukan di kantin sambil menutup hidung.

"Aku pengen banget nendang mulutnya itu!" ujarku dengan sangat kesal. "Ugh, kalian tuh kenapa sih ngajak aku ke kantin sini?! Banyak asap rokok tau!" omelku.

"Di kantin lantai tiga penuh, Re, bahkan saking penuhnya sampai AC-nya udah nggak kerasa lagi," jawab Nadia.

"Eh, Re, kenapa sih kamu nolak Rino? Dia kan cakep, lebih cakep dari cowok-cowok sini yang pernah kamu pacarin, Re." Thatha berusaha mengalihkan perhatianku.

"Dia emang cakep luarnya tapi dalemnya busuk! Dia suka maenin cewek," jawabku sambil mengaduk *soft drink* yang tadi dipesan Nadia untukku.

"Udah-udah! Bahas yang lain aja, ah!" celetuk Nadia sambil memakan semangkuk bakso urat-nya.

"Oia, aku inget kalo aku mau cerita sesuatu sama kalian berdua," kata Thatha dengan mata berbinar.

"Apaan?" tanyaku.

"Jadi gini, seminggu yang lalu kan aku *upload* semua foto-foto hasil jepretan kamu, Re, yang tentang candi-candi di Indonesia itu. Nah, ternyata ada seorang cowok yang suka banget ama fotomu. Namanya Valdarò Edward Calandrelli." jelas Thatha sambil senyum-senyum.

"Masih sodara sama Edward Cullen ya? Ganteng dong!" Nadia asal kecap.

"Yee... kenapa sih kamu tuh selalu aja hubung-hubungin semua hal sama Edward Cullen?! Dia bukan sodaranya tapi kalo gantengnya sama." Thatha terkekeh.

"Emang dia orang mana? Kok namanya aneh gitu?" tanyaku.

"Dia tinggal di Valdarò, Mantova, Italia. Dia enak banget diajak ngobrol meskipun cuma lewat tulisan."

Thatha mengerjapkan matanya mirip seperti orang sedang kelilipan lidi.

"Hati-hati! Bisa aja dia bukan bule dari Italia tapi kakek-kakek peyot yang lagi berburu anak di bawah umur buat dinikahin!" kataku asal.

"Yee... sewot! Dia itu bule beneran, Re. Salah kamu sendiri, kenapa kamu nggak pernah balesin *comment* dia pas dia mengomentari foto-fotomu, Re. Jangan salahin aku ya kalo Aro jatuh cinta ama aku. Hehehe..." kali ini Thatha tergelak.

"Silahkan ambil! Aku nggak berminat. Sama sekali," jawabku sambil memutar duduk dan terkesiap ketika melihat seorang cowok yang sedang duduk membelakangiku, memakai *hoodie* berwarna putih. Persis seperti yang tadi dikenakan Rino.

"Jadi, panggilan dia Aro ya, Tha? Kok kayaknya dia selalu berhubungan ama dunia vampir sih? Mulai dari nama lengkapnya, nama panggilannya, sampe tempat tinggalnya di Italia. Jangan-jangan dia vampir, Tha," ujar Nadia.

"Mungkin aja ya... hahahaha!" Thatha dan Nadia tertawa. "Lho, Re, kamu mau kemana?" tanya Thatha ketika ia melihatku beranjak dari tempat duduk sambil membawa minumanku.

"Mau ngasih pelajaran ke cowok brengsek!" jawabku dengan emosi yang meledak-ledak sambil berjalan menuju Rino.

"Re, jangan aneh-aneh dong! Ya ampuuuun!" Nadia panik dan berusaha mengejarku.



Tanpa pikir panjang, aku mengguyurkan minuman berwarna merah itu ke kepala Rino. "Mampus lo!" umpatku.

Sedetik, cowok itu hanya diam hingga akhirnya dia membalik tubuhnya dan tanpa berpikir panjang lagi, aku menamparnya dengan sangat keras. Sangat keras hingga tanganku terasa sakit. Aku tak peduli, setidaknya sakit hatiku terbalaskan tapi mataku terbelalak ketika wajah yang kutampar tadi ternyata bukanlah Rino.

"Sorry, ada masalah apa ya?" tanyanya sambil memegang ujung bibirnya yang memerah. "Kenapa tiba-tiba kamu menyiramku dan menamparku?"

Seketika itu juga wajahku terasa panas. Mengapa aku bisa begitu bodoh seperti ini?

"Uhm... sori..." keningku berkerut. Aku sungguh tak tahu harus berkata apa. "Aku pikir kamu cowok yang aku maksud... karena... jaketmu persis banget kayak jaket..."

"Rino?" tanyanya sambil terus menatapku.

Aku mengangguk pelan. Mata semua orang sedang tertuju padaku. Aku layaknya kutu kecil yang patut banget untuk diinjak saat itu juga.

"Hahaha... dasar Rino brengsek! Gara-gara tingkahnya, aku yang kena sasaran!" cowok itu malah tertawa dan seketika itu juga dua lesung pipinya terbentuk jelas.

"Kok ketawa sih?" tanyaku bingung.

"Sori, aku bukan ngetawain kamu tapi aku ngetawain nasibku punya temen gila kayak Rino! Kamu nggak salah,

jaket ini memang tadi pagi di pake Rino tapi sudah dia balikin ke aku sebelum dia pulang tadi," jelas cowok itu.

"Oooo..." sungguh, aku tak tahu apa yang harus kuucapkan.

Cowok itu malah tersenyum melihatku salah tingkah.

"Eh, sori ya! Temenku ini emang lagi emosi banget sama Rino." tiba-tiba saja Nadia sudah berada di sampingku dan berniat segera menyeretku dari sana.

Cowok itu menatap Nadia lekat. Dia sepertinya sedang berpikir. "Ehm..." dia urung berkata. "Nggak papa." sejurus kemudian, dia tersenyum.

Nadia segera menarik tanganku tapi aku menahannya. "Aku juga minta maaf untuk itu." Jari telunjukku menunjuk *hoodie* kerennya yang sudah berwarna kemerahan karena minumanku. "Dan ini." Dengan cepat aku mengambil tissue di meja, lalu mengusap bibirnya yang sedikit berdarah. Aku tak pernah mengira bahwa tamparanku begitu kerasnya.

"Nggak papa, anggap aja sebagai tanda mata dari kamu." Lagi-lagi ia menunjukkan lesung pipinya sembari memegang tanganku lembut dan mengambil alih tissue itu.

Wajahku terasa panas, sepertinya memerah karena malu.

Nadia segera menarikku menjauh. "Kamu gila ya?! Kenapa kamu bisa maen tampar gitu aja sih?" bisiknya dengan nada agak marah.

"Ya aku pikir, dia Rino!" ujarku membela diri.

“Ivrea, jelas-jelas Danez sama Rino tuh beda! Masa sih kamu nggak bisa bedain mereka?” Nadia duduk di tempat kami semula.

“Gimana aku bisa bedain? Kenal aja nggak!” gerutuku.

“Hah? Kamu nggak kenal Danez?” Thatha yang sejak tadi hanya bisa melongo, akhirnya bersuara. “Cowok paling cakep se-Fakultas Seni Rupa & Desain, kamu nggak tau? Cewek apa bukan sih kamu ini?!” seru Thatha.

“Udah ah, pulang yuk! Sebelum Danez ngelaporin aku ke polisi karena dugaan salah tampar!” gerutuku sambil menarik tangan mereka berdua.

